

BAB II

LANDASAN TEORI

A. BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH 'ULWAN¹

1. Riwayat Hidup Abdullah Nashih 'Ulwan

Abdullah Nashih 'Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di Daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halb, Negara Syiria. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia. Ayahnya, Syekh Said Ulwan adalah seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok Kota Halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, lidahnya senantiasa membaca Al-Quran dan menyebut nama Allah. Syekh Said 'Ulwan senantiasa mendo'akan semoga anak turunannya lahir sebagai seorang ulama '*murabbi*' yang dapat memandu masyarakat. Allah SWT memperkenankan do'a beliau dengan lahirnya Abdullah Nashih 'Ulwan sebagai ulama '*murabbi*' (pendidik rohani) dan jasmani yang disegani di abad ini.

Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu, tanggal 5 Muharram 1408 H, atau 29 Agustus 1987 M di Rumah Sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk disholatkan di sana, dan dimakamkan di kota suci itu.

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Penerjemah: Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013). H. 635-636

2. Riwayat Pendidikan Abdullah Nashih ‘Ulwan

Abdullah Nashih ‘Ulwan atau Ustadz Abdullah Ulwan (sebagai panggilan umumnya) adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang dilahirkan di kota Halab, sebuah kota kecil di negeri Syuriah/ Syiria pada tahun 1928. Beliau adalah salah satu putera dari Syaikh ‘Ulwan sesepuh agama di Kota Halab dan beliau menempuh pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya. Ia sudah hafal al-qur’an dan menguasai ilmu bahasa dengan baik di usia 15 tahun, hingga ayahnya memasukkan ia ke madrasah khusus agama. Kemudian beliau menyelesaikan studinya di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Jurusan Ilmu Syari’ah dan Pengetahuan Alam di Halab, pada tahun 1949. Kemudian melanjutkan di Al-Azhar University, Mesir. Beliau mengambil Fakultas Ushuluddin yang diselesaikannya pada tahun 1952. Dan pada tahun 1954, beliau dapat menyelesaikan studi S2 pada almamater yang sama dengan mendapat ijazah spesialisasi pendidikan, setaraf dengan Magister of Arts (M.A.).

Namun, setelah dari S2 beliau tidak bisa langsung melanjutkan S3 karena di saat tengah studi, beliau diusir dari negara Mesir lantaran masalah politik yang melanda negeri itu pada masa pemerintahan Gamal Abdel Naser. Adapun ada sedikit referensi penulis dapat mengatakan bahwa Abdullah Nashih ‘Ulwan bergelar Doktor adalah ucapan dari Syaikh Wahbi Sulaiman Al-Ghawajji Al-Gani dalam mengomentari buku *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, dimana ‘Ulwan disebutnya “Al-Ustadz As-Syaikh”. Panggilan *al-ustadz* di dalam bahasa Arab menunjuk pada gelar doktor. Namun demikian Nashih ‘Ulwan pada tahun 1954, ditetapkan sebagai tenaga pengajar untuk materi pendidikan Islam di Sekolah-sekolah Lanjutan Atas di Halab. Di samping itu, beliau aktif sebagai seorang da’i di sekolah-sekolah dan di masjid.

3. Kiprahnya dalam Dakwah

Sekembalinya dari Al-Azhar, Abdullah Nashih Ulwan memilih kiprah sebagai pengajar dan pendakwah sebagai pilihan hidupnya. Awalnya di kota kelahirannya, Bandar Halb, tapi kemudian ia juga banyak mengajar di berbagai Universitas di seluruh negeri. Ia juga banyak menyampaikan kuliah umum dan ceramah Islam diberbagai kota.

Abdullah Nashih Ulwan menggunakan masjid Umar bin Abdul Aziz sebagai basis untuk mendidik generasi muda Islam Syria. Ia secara rutin menyampaikan kuliah fiqh, tafsir dan sirah di Masjid ini. Ia juga mendidik pemuda-pemuda itu dalam ilmu retorika dan dakwah. Banyak aktivis dakwah Syria yang lahir dari gemblengan syeikh Abdullah Nashih Ulwan di Masjid ini.

Namun, aktivitasnya itu tidak disukai oleh penguasa Syria yang sekuler dan tidak menyukai aktivitas Islam yang mengarah pada gerakan massa apalagi politik. Iapun mulai mendapat tekanan, akhirnya dengan berat hati ia memutuskan untuk pindah ke Yordania pada tahun 1979. Ia hanya setahun menetap di Yordania, kemudian pindah ke Jeddah Arab Saudi setelah ditawarkan untuk mengajar di Universitas Malik Abdul Aziz, ia menjadi pengajar di Universitas tersebut hingga beliau meninggal pada 1987.

4. Karya-Karya Abdullah Nashih ‘Ulwan

Abdullah Nashih ‘Ulwan adalah seorang penulis yang sangat produktif. Beliau menulis karya ilmiahnya dalam bidang dakwah, bidang fiqh dan dalam bidang pendidikan sebagai spesialisasinya. Beliau merupakan seorang yang pandai sehingga banyak melahirkan karya-karya yang luar biasa untuk umat Islam. Mengenai karya-karya

beliau secara singkat dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu karya tulisnya yang berkaitan dengan masalah-masalah umum dan kajian Islam (studi Islam) dengan pendidikan dan dakwah.

a. Karya Tulis yang berkaitan dengan Pendidikan

- 1) *Tarbiyatul Aulad fi'l Islam*
- 2) *Mas'uliyatul – Tarbiyah Al-Jinsiyah*

b. Karya Tulis yang berkaitan dengan Dakwah

- 1) *At-Takafulu'l – Ijtima'i fi'il –Islam.*
- 2) *Ta'addu'z –Zaujiyat fi'il –Islam*
- 3) *Hatta ya'lama' sy – Syabab*
- 4) *Takwinu'sy – Syakhsiyyah Al-Insaniyah fi nazahri'l Islam*
(ceramah)

c. Karya yang berkaitan dengan Masalah Umum

- 1) *Ila Kulli Abin Ghayur Yu'min bi'l –lah*
- 2) *Fadhu' ilush – Shiyuam wa ahkamuhu*
- 3) *Hukmu' t – Ta'min fi 'l – Islam*
- 4) *Ahkamu – z – Zakat (4 mazhab)*
- 5) *Syubhatu'z wa Rudu Haula'l – Aqidah wa Ashalu'l –Insan*
- 6) *Aqabatu'z - Zuwaj wa Tharuqu Mu'ajalatiha ala Dhau'l Islam*
- 7) *Ila Warastati' l - Anbiya'*
- 8) *Hukmu'l – Islam fi wasa 'ili'l – Islam*
- 9) *Ma'alimul – Hadlarah wa'z – Zifaf wa Huququ 'z – Zaujain*
- 10) *Ma'alimul – Hadharah Al-Islamiyah wa Atsaruha fi'n Nahdhari Al-Aurubiyah*
- 11) *Nizhamu'r – Rizqi fi'il – Islam*
- 12) *Hurriyatul 'l - I'tiqad fi' sy Syari'ah Al-Islamiyah*

13) *Al-Islam Syari'atuz – Zaman Wa'il Makan*

14) *Al-Qanwiyah fi – mizai' l – Islam.*

B. Pendidikan Moral Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

1. Definisi Pendidikan Moral

Pendidikan didefinisikan sebagai humanisasi (upaya memanusiaikan manusia), yaitu suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar mampu hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya.² Artinya, bahwa pendidikan menjadi usaha untuk membuat manusia (peserta didik) menjadi seseorang yang lebih baik, bermartabat, bermoral dan berbudi pekerti yang baik bukan malah sebaliknya. Pendidikan menjadi sarana untuk mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik. Pendidikan didapatkan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan yang pertama kali diberikan adalah dari lingkungan keluarga kemudian sekolah dan masyarakat.

Moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mos* (jamak: *mores*) yang mengandung arti adat kebiasaan.³ Moral dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* didefinisikan sebagai (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; (3) ajaran kesusilaan yang dapat

² Dinn Wahyudin, dkk.. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 1.29

³ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontektual dan Futuristik*, cet. Ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal. 17

ditarik dari suatu cerita.⁴ Moral adalah tingkah laku yang telah diatur atau ditentukan oleh etika. Moral sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu moral baik dan moral jahat. Moral baik ialah segala tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai baik, begitu juga sebaliknya dengan moral yang jahat. Dari definisi di atas dapat disimpulkan beberapa pengertian moral :

- a. Moral adalah nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang.
- b. Moral ialah suatu tendensi rohani untuk melakukan seperangkat standar dan norma yang mengatur perilaku seseorang dan masyarakat.
- c. Moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran - ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Rumusan dan pengertian moral, menurut Piaget maupun R.F. Atkinson menyebutkan bahwa rumusan moral adalah sebagai berikut :

“Views about good and bad, right and wrong, what ought or ought not to do...A set of belief current in society about character or conduct and what people should try to be or try to do... A sort of belief about people and their actions..A system of conduct assessment which is objective in that and it reflect the condition of social existence...Rule of conduct actually accepted in society...”

Demikian halnya Here, yang menyatakan bahwa moral pada dasarnya bersifat *prescriptive, directive, imperative and commanding (derived from some rule or principle of action)* serta *obligue*.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:PT RosdaKarya 1996), hal.665

Senada dengan uraian di atas apa yang dikemukakan oleh piaget yakni moralitas tidak lain dari pada *attitude of respect for persons and for rules*.

Bila kesemua moral itu menjadi “ketepatan perbuatan” (*prescribed action*), maka akan menjadi *Duty and obligation* (tugas dan kewajiban) atau kewajiban/ tanggung jawab moral.

Ronald Durka, mencoba mengemukakan ciri-ciri orang yang matang secara moral (*morally mature person*) yakni:

1. *Who holds correct moral position and acts in accord with such position*
2. *The knowledge of these do's and dont's right and rong*
3. *The character or will to act in accord with sub 2*
4. *Know best what would or should*
5. *Mature moral reason*

Aristoteles melukiskan orang bermoral ialah orang yang sosok dirinya menampilkan hal-hal sebagai berikut: *courade, temperance, liberality, magnificence, higt mindedness, trutfulness and justice*.

Higgins dan Giligan mengemukakan ciri orang yang bermoral ialah selalu merasakan adanya *moral bases and* (tuntutan dan keharusan moral) untuk selalu bertanggung jawab terhadap/akan adanya.⁵

⁵ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, cet ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.

Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang dapat dinyatakan dengan istilah bermoral. Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen, yaitu pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan memperhatikan kepentingan orang lain, serta tendensi moral.⁶

Dari penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan moral adalah suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) untuk menanamkan nilai-nilai moral atau sopan santun, norma-norma serta etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak secara konsisten. Pendidikan moral biasanya diberikan dalam lingkungan keluarga yang diajarkan dari orang tua sampai anggota keluarga lainnya. Selain itu, pendidikan moral ini dapat diberikan saat di sekolah melalui kegiatan pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler. Selain dalam keluarga dan sekolah, pendidikan moral juga didapatkan dari lingkungan masyarakat seperti kegiatan pengajian, sukarelawan bencana alam, dan lain-lain.

2. Pendidikan Moral Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan

Sarana untuk membentuk keluarga dalam Islam harus melalui ikatan pernikahan. Dengan melangsungkan pernikahan, maka pasangan

⁶ Darmiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 43

suami istri akan memperoleh manfaat dari pernikahan tersebut. Salah satu manfaatnya adalah memelihara kelangsungan jenis manusia di dunia yang fana ini. Kelahiran anak merupakan amanat dari Allah SWT kepada bapak dan ibu sebagai pemegang amanat yang harusnya dijaga, dirawat, dan diberikan pendidikan. Itu semua merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua kepada anaknya.

Anak dilahirkan tidak dalam keadan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Memang ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi anak telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan kata hati.⁷

Dengan diberikannya penglihatan, pendengaran, dan kata hati tersebut, diharapkan orang tua harus mampu membimbing, mengarahkan, dan mendidiknya dengan ekstra hati-hati karena anak sebagai peniru yang ulung. Oleh karena itu semaksimal mungkin orang tua memberikan pelayanan terhadap anaknya. Pelayanan yang maksimal akan menghasilkan suatu harapan bagi bapak ibunya, tiada lain suatu kebahagiaan hasil jerih payahnya. Sebab anak adalah sumber kebahagiaan, kesenangan, dan sebagai harapan dimasa yang akan datang.⁸ Harapan-harapan orang tua akan terwujud, tatkala mereka mempersiapkan sedini mungkin pendidikan yang baik sebagai sarana pertumbuhan dan perkembangan bagi anak.

⁷ Muhammad 'Ali Quthb, *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, "Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam", Cetakan II, (Bandung : Diponegoro, 1993), hlm. 11.

⁸ Dr. Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and sunnah*, Terj. Funky Kusnaedi Timur, "Muslimah Ideal pribadi Islami dalam al-Qur'an dan as-Sunnah", Cetakan I, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), hlm. 250-251.

Memang diakui bahwa mengemudikan bahtera rumah tangga yang baik, yang sakinah, dan yang masalah merupakan tugas kewajiban yang sangat rumit, tidak kalah rumitnya dengan mengelola sebuah pabrik, dan tidak kalah canggihnya dengan mengemudikan pesawat terbang karena orang tua harus siap untuk memperpadukan sekian banyak unsur dan dimensi mulai dari dimensi sikap mental, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan lain sebagainya. Sebagai kewajiban dari orang tua, dalam hal ini adalah pemegang amanat, maka barang siapa yang mampu menjaga amanat tersebut akan diberi pahala, dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan janji Allah SWT dalam firmanya, QS.al-Kahfi (18) : 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya : *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahala disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”*. (QS. Al-Kahfi : 46).⁹

Dalam mendidik anak, tentunya harus ada kesepakatan antara bapak ibu sebagai orang tua, akan dibawa kepada pendidikan yang otoriter atau pendidikan yang demokratis atau bahkan yang liberal, sebab mereka penentu pelaksana dalam keluarga.

Dalam kehidupan masyarakat terkecil, yaitu keluarga, suami secara fungsional adalah penanggung jawab utama rumah tangga

⁹ Depag. RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 450.

(keluarga) sedangkan istri adalah mitra setia yang aktif konstruktif mengelola rumah tangga. Operasionalisasi kehidupan berkeluarga sebaiknya dilakukan berdasarkan amar ma'ruf nahi munkar.

Salah satu wujud amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan berkeluarga adalah memberikan pendidikan kepada putra putrinya berdasarkan ajaran Islam. Antara keluarga satu dengan keluarga lainnya mempunyai prinsip dan sistem sendiri-sendiri dalam mendidik anaknya. Namun orang tua jangan terbuai atau melupakan terhadap ajaran-ajaran Islam, terutama dalam hal pendidikan anak sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah Saw. Sebagai pembawa panji-panji Islam, Rasulullah SAW tidak pernah mendidik putra-putrinya dengan pendidikan keras dan tidak dengan membebaskan anak-anaknya, tetapi beliau dalam mendidik keluarganya terutama kepada anak-anaknya adalah dengan limpahan kasih sayang yang amat besar.¹⁰ Senada dengan yang dikatakan oleh sahabat Anas ra. yaitu “aku tidak mendapatkan seseorang yang kasih sayangnya pada keluarganya melebihi Rasulullah SAW.”¹¹

Seorang muslim sepatutnya mencontoh teladan yang telah diberikan Rasul SAW, dalam memuliakan putra putrinya. Beliau dalam mendidik anak-anaknya melalui ajaran wahyu Ilahi yaitu dengan penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya. Dengan pemberian kasih sayang tersebut, diharapkan dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab anak merupakan aset masa depan. Sebagai

¹⁰ Aziz Mushoffa dan Imam Musbikin, *Sepasang Burung dan Nabi Sulaiman*, Cetakan I, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. V.

¹¹ *Ibid.*, hlm. VI.

orang tua dapat meneladani ajaran-ajaran Rasul SAW tersebut, melalui para pemikir dan pemerhati pendidikan (anak) dalam Islam. Salah satu pemerhati pendidikan (anak) dalam Islam yang memberikan gambaran yang benar sesuai dengan ajaran Islam adalah Ulwan. Ia memberikan pandangannya dalam mendidik anak dalam keluarga melalui metode-metode yang harus diterapkan dalam pendidikan anak termasuk dalam hal pendidikan moral. Apabila metode-metode tersebut diterapkan, niscaya apa yang menjadi harapan bersama sebagai muslimin yaitu tumbuhnya para generasi Islam yang tangguh dan sebagai penebar kebenaran, dapat direalisasikan.

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam pelaksanaan pendidikan (moral) maka harus memenuhi beberapa faktor-faktornya. Salah satu faktornya adalah metode. Metode merupakan sarana untuk menyampaikan isi atau materi pendidikan tersebut, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang baik.

Di antara metode pendidikan moral anak dalam keluarga yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah:¹²

1. Pendidikan dengan keteladanan

Menurut al-Ghazali anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih

¹²Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, "Pedoman Pendidikan anak dalam Islam", Jilid II, (Semarang: Asy-Syifa'), t.th, hlm. 2.

murni dan belum terbentuk.¹³ Orang tuanya merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3-6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya). Rasa imitasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertindak laku, apalagi di depan anak-anaknya. Sekali orang tua ketahuan berbuat salah di hadapan anak, jangan berharap anak akan menurut apa yang diperintahkan. Oleh karena itu sudah sepatutnya bagi orang tua pemegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada putra putrinya dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya.

Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah

¹³ Haya Binti Mubarak al-Barik, *Mausu'ah al-Mar'atul Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, "Ensiklopedi Wanita Muslimah", Cet. IV, (Jakarta: Darul Falah, 1998), hlm. 247.

dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan.¹⁴

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak. Hal ini sesuai firman Allah SWT QS. al-Ahzab (33) : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab : 21).¹⁵

Dalam hal keteladanan ini, lebih jauh Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu :¹⁶

¹⁴ Dr. Abdurrahman ‘Isawi, *Anak dalam Keluarga*, Edisi II, (Jakarta : Studia Press, 1994), hlm. 35.

¹⁵ Depag. RI, *Op. Cit.*, hlm. 670.

¹⁶ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, Jilid II, t.th, hlm. 6.

- a. Keteladanan dalam ibadah.
- b. Keteladanan bermurah hati.
- c. Keteladanan kerendahan hati.
- d. Keteladanan kesantunan.
- e. Keteladanan keberanian.
- f. Keteladanan memegang akidah

Karena obyeknya anak (kanak-kanak) tentunya bagi orang tua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangannya sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh bapak ibunya. Sebagai contoh agar anak membiasakan diri dengan ucapan “*salam*”, maka senantiasa orang tua harus memberikan ajaran tersebut setiap hari yaitu hendak pergi dan pulang ke rumah (keteladanan kerendahan hati). Yang penting bagi orang tua tampil dihadapan anak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, niscaya semua itu akan ditirunya.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu : faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya.

Ia merupakan pembentuk karakter anak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah.¹⁷

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مامن مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرّانه ويمجّسانه (رواه مسلم) -

Artinya : “Dari Abi hurairah ra. telah bersabda Rasulullah SAW. tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai orang yahudi, nasrani, atau majusi”. (HR. Muslim)

Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.¹⁸

Pada umur kanak-kanak kecenderungannya adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik saudara famili terdekatnya ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tuanya selaku figur yang terbaik di mata anaknya. Jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh

¹⁷ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, juz IV, (Lebanon : Dar al-Kutbi al-Ilmiah), t.th, hlm. 2047.

¹⁸ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, jilid II, t.th, hlm. 59.

dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW yang diriwayatkan al-Tirmidzi dari Ayyub bin Musa.¹⁹

حدثنا ايوب ابن موسى عن ابي عن جده أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:

ما نحل والد ولدا من نحل أفضل من أدب حسن — (رواه الترمذی) —

Artinya : *“Diceritakan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw bersabda : Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik”*. (H.R At-Tirmidzi)

Apabila anak dalam lahan yang baik (keluarganya) memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya lambat laun anak akan terpengaruh informasi yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang-orang disekitarnya. Dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tak sesuai dengan ajaran Islam.

3. Pendidikan dengan Nasihat

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Dan pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat

¹⁹ Sunan at-Tirmidzi, *al-Jami'us Sahih*, (Lebanon : Dar al-Kutbi), Juz IV, t.th, hlm. 298.

tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik.

Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoritis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang.²⁰ Nasihat akan berhasil atau mempengaruhi jiwa anak, tatkala orang tua mampu memberikan keteladanan yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah (2) : 44 .

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya : “*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kabaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat) ? maka tidakkah kamu berpikir ? (Q.S al-Baqarah : 44).*”²¹

²⁰ Muhammad Quthb, t.t, Terj. Salman Harun “*Sistem Pendidikan Islam*”, (Bandung : Ma-arif, 1993), hlm.334.

²¹ Depag. R.I, *Op. Cit.*, hlm. 16.

Agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti apa-apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentunya di samping memberikan nasihat yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena pembawaan anak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga tingkah laku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dari pagi hari sampai sore hari.

Nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada anak-anak masa sekolah dasar, sebab anak sudah bersosial dengan teman sebayanya. Agar apa-apa yang telah diberikan dalam keluarganya tidak mudah luntur atau terpengaruh dengan lingkungan barunya.

Menurut Ulwan, dalam penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu: ²²

a. Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan.

Sebagai contohnya adalah seruan Lukman kepada anak-anaknya, agar tidak mempersekutukan Allah SWT. Q.S. Lukman (31):13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لُظْلَمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

²² Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, Jilid II, t.th, hlm. 70.

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S Luqman : 13).²³

b. Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat

Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya anak itu menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orang tua sebisa mungkin untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-A`raf (7) : 176.

..... فَأَقْصِصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya: “... Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir”²⁴

c. Pengarahan melalui wasiat

Orang tua yang bertanggung jawab tentunya akan berusaha menjaga amanat-Nya dengan memberikan yang terbaik buat anak demi masa depannya dan demi keselamatannya.

4. Pendidikan dengan Perhatian

Sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang

²³ Depag. RI, *Op. Cit.*, hlm. 654.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 251.

berbentuk rohani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.²⁵

Orang tua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan-perkembangan anaknya. Dan ibu adalah pembentuk pribadi putra putrinya lebih besar persentasenya dibanding seorang ayah. Tiap hari waktu ibu banyak bersama dengan anak, sehingga wajar bila kecenderungan anak lebih dekat dengan para ibunya. Untuk itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya.

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya.²⁶ Dalam memberi perhatian ini, hendaknya orang tua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian orang tua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

²⁵ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 123

²⁶ Dr. Muhammad Ali al-Hasyimi, *Op. Cit.*, hlm. 262

Apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga. Namun pangkal dari seluruh perhatian yang utama adalah perhatian dalam akidah.

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.²⁷ Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya²⁸ Sebenarnya tidak ada pendidik yang tidak sayang kepada siswanya. Demikian juga tidak ada orang tua yang merasa senang melihat penderitaan anaknya. Dengan memberikan hukuman, orang tua sebenarnya merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam. Karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik.²⁹ Sebelum anak mengerti peraturan, ia dapat belajar

²⁷ Muhammad Quthb, *Op. Cit.*, hlm. 341.

²⁸ *Ibid.*

bahwa tindakan tertentu benar apabila tidak menerima hukuman dan tindakan lainnya salah apabila mendapatkan suatu hukuman.

Dalam memberikan hukuman ini diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya. Diantara metode memberikan hukuman kepada anak adalah :

- a. Menghukum anak dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.
- b. Memperhatikan karakter anak yang bersalah
- c. Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan dari yang ringan ke yang lebih berat..³⁰

Memberi hukuman pada anak, seharusnya para orang tua sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah. Kalau hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap anak, tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak tersebut. Menurut Nashih Ulwan, hukuman bentuknya ada dua, yakni hukuman psikologis dan hukuman biologis.

Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah :

- a. Memperbaiki kesalahan dengan pengarahan.
- b. Memperbaiki kesalahan dengan sikap lemah lembut
- c. Memperbaiki kesalahan dengan memberikan isyarat.
- d. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman..³¹

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, t.t. Terj. Med.Meitasari Tjandrasa, "*Perkembangan Anak*", jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 87.

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, hal. 439-340

Hukuman bentuk psikologis ini diberikan kepada anak dibawah umur 10 tahun. Apabila hukuman psikologis tidak mampu merubah perilaku anak, maka hukuman biologislah yang dijatuhkan tatkala anak sampai umur 10 tahun tidak ada perubahan pada sikapnya. Hal ini dilakukan supaya anak jera dan tidak meneruskan perilakunya yang buruk. Sesuai sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan Abu Daud dari Mukmal bin Hisyam.

حدثنا مأمّل بن هشام قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع - (رواه ابو داود) -

Artinya : *“Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukulilah mereka itu karena shalat ini, sedang mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”*. (HR. Abu Daud)

3. Tahap Perkembangan Moral Anak Usia Dini

a. Tahapan Perkembangan Moral Anak Menurut Piaget

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsipabstrak tentang benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-

³¹ Ibid, hal. 341

peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok social.

Menurut Piaget dalam pengamatan dan penelitiannya perkembangan moral pada anak dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Moralitas Melalui Paksaan

Pada tahap perkembangan moral ini anak-anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berfikir atau menilai, dan ia menganggap orang-orang dewasa yang berkuasa sebagai maha-kuasa. Ia juga menilai semua perbuatan sebagai benar atau salah berdasarkan akibat-akibatnya dan bukan berdasarkan pada motivasi yang mendasarinya. Menurut sudut pandang anak-anak, perbuatan yang salah adalah yang mengakibatkan hukuman, baik oleh orang lain maupun oleh faktor-faktor alam.³²

b. Moralitas Relativisme

Anak pada usia 5-12 tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua, menjadi berubah dan anak mulai memperhitungkan keadaan-keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Misalnya bagi anak lima tahun, berbohong selalu buruk, sedangkan anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi, berbohong dibenarkan, dan oleh karena itu berbohong tidak selalu buruk.³³

³² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, cet ke-5, (Jakarta: Erlangga, tth), hal. 123

³³ *Ibid*, hal.163

Piaget yakin bahwa dengan semakin berkembang cara berpikir anak, anak akan semakin memahami tentang persoalan-persoalan sosial dan bentuk kerjasama yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

c. Pelaksanaan Formal

Dalam kemampuan kognitif remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau preposisi. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak factor sebagai dasar pertimbangan.³⁴

Berdasarkan tahapan perkembangan moral yang kemukakan oleh Jean Piaget, bahwa perkembangan moral pada anak usia dini berada pada tahap moralitas melalui paksaan, dimana anak-anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berfikir atau menilai benar atau salah.

Piaget juga menggambarkan empat tahap berturut-turut dalam kaitannya dengan aplikasi aturan-aturan yang mengikuti tiga tahap utama tentang perkembangan moralitas anak-anak yakni:

- a. Motorik atau karakter individu, umur 0-2 tahun
- b. Egosentrik, umur 2-7 tahun
- c. Kerjasama, umur 7-11 tahun
- d. Kodifikasi aturan-aturan, umur 11-12 tahun hingga dewasa.³⁵

³⁴ *Ibid*, hal, 225

³⁵ M. Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal.24

Pertama, sebelum anak berusia dua tahun, permainan hanya sekedar aktivitas motorik yang bersifat ritual semata. Jika diberikan bola kecil, dia menyenangkannya demi untuk kepentingannya sendiri mulai dari warna, susunan, dan perputarannya. Kesenangan dan kepuasan bukan karena memenangkan permainan, melainkan karena mampu melakukan secara berulang-ulang untuk melatih ketangkasan dan keterampilan.

Kedua, tahap egosentrik, antara umur 2-7 tahun merupakan tahapan transisi antara perilaku individu semata dan perilaku sosial yang mengikutinya. Artinya, pada saat yang sama, anak bermain dengan kawan-kawan seusianya tetapi masing-masing mereka berbicara dengan mainannya sendiri. Piaget menyebutnya sebagai tahapan egosentrik, dimana anak-anak mempertahankan egonya masing-masing untuk memamerkan keunggulan mainannya.

Ketiga, tahapan kerjasama dimana anak-anak mulai umur tujuh tahun, sudah dapat mengembangkan pengertian kerjasama kemenangan dalam permainan menjadi penting bagi mereka, termasuk saling control, penyatuan aturan, dan kesepakatan dalam permainan. Piaget memandang bahwa sekalipun mereka bermain menurut aturan dan bergabung dalam suatu kelompok, tetapi interpretasi terhadap aturan main masih bersifat individualistic.

Keempat, tahap kodifikasi aturan, umur 11 dan 12 tahun hingga dewasa sudah dapat mengikuti kodifikasi aturan yang sesuai dan tegas. Aturan telah dipahami oleh semua pemain dan ditonton oleh masyarakat luas. Pemahaman pada aturan yang jelas dan ketat itulah yang sering mengeliminasi mereka untuk bertengkar atau berselisih

paham. Ketika ada perbedaan pendapat, mereka langsung kembali kepada aturan main.³⁶

Dengan demikian berdasarkan ke empat tahapan tersebut, hubungannya dengan moralitas anak usia dini lebih memperlihatkan perilaku motorik (karakter individu dan egosentrik).

b. Tahap Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Selain Piaget, Kohlberg juga menekankan bahwa cara berpikir anak tentang moral berkembang dalam beberapa tahapan. Kohlberg menggambarkan 3 (tiga) tingkatan penalaran tentang moral, dan setiap tingkatannya memiliki 2 (dua) tahapan, yaitu.³⁷

a. Moralitas Prakonvensional

Penalaran prakonvensional adalah tingkatan terendah dari penalaran moral, pada tingkat ini baik dan buruk diinterpretasikan melalui reward (imbalan) dan punishment (hukuman) eksternal.

Tahap satu, Moralitas Heteronom adalah tahap pertama pada tingkatan penalaran prakonvensional. Pada tahap ini, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, anak berpikir bahwa mereka harus patuh dan takut terhadap hukuman. Moralitas dari suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya.³⁸

Contoh : “Bersalah” dicubit. Kakak membuat adik menangis, maka ibu memukul tangan kakak (dalam batas-batas tertentu).

³⁶ M. Yaumi, *Pendidikan Karakter*, hal. 25-26

³⁷ Kendra Cherry, *Your Character Counts*”. *Onlain*:

<http://www.charactercenter.com/Your Character Counts.pdf>. diakses 10 Januari 2017

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit*, hal.123

Tahap kedua, individualisme, tujuan instrumental, dan pertukaran. Pada tahap ini, anak berpikir bahwa mementingkan diri sendiri adalah benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu, anak berpikir apapun yang mereka lakukan harus mendapatkan imbalan atau pertukaran yang setara.

Jika ia berbuat baik, maka orang juga harus berbuat baik terhadap dirinya, anak menyesuaikan terhadap harapan social untuk memperoleh penghargaan. Contoh : berbuat benar ia dipuji “ pintar sekali”.

b. Moralitas Konvensional

Penalaran konvensional adalah tingkat kedua atau menengah dalam tahapan Kohlberg. Pada tahapan ini, individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya oleh orang tua atau pemerintah.

Moralitas atas dasar persesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka.³⁹

Tahap satu, ekspektasi interpersonal, hubungan dengan orang lain, pada tahap ini anak menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar penilaian moral. Pada tahap ini, seseorang menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka.

³⁹ *Ibid*, hal. 163

Contoh adalah mengembalikan krayon ketempat semula sesudah digunakan (nilai moral = tanggung jawab).

Tahap kedua, moralitas system social, pada tahap ini penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan dimasyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban.

Seseorang yakin bahwa bila kelompok social menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh kelompok, maka mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari keamanan dan ketidaksetujuan social. Contohnya adalah bersama-sama membersihkan kelas, semua anggota kelompok wajib membawa alat kebersihan (nilai moral= gotong royong).

c. Moralitas Pascakonvensional

Penalaran pascakonvensional merupakan tahapan tertinggi dalam tahapan moral Kohlberg, pada tahap ini seseorang menyadari adanya jalur moral alternative, dapat memberikan pilihan, dan memutuskan bersama tentang peraturan, dan moralitas didasari pada prinsip-prinsip yang diterima sendiri.

Ini mengarah pada moralitas sesungguhnya, tidak perlu disuruh karena merupakan kesadaran dari diri orang tersebut.⁴⁰

Tahap satu, hak individu, pada tahap ini individu menalar bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama. Seseorang perlu keluwesan

⁴⁰ *Ibid*, hal.225

dalam adanya modifikasi dan perubahan standar moral apabila itu dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan.

Contoh pada tahun ajaran baru sekolah memperkenalkan orangtua menunggu anaknya selama lebih kurang satu minggu, setelah itu anak harus berani ditinggal.

Tahap kedua, prinsip universal pada tahap ini, seseorang menyesuaikan dengan standar social dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman social (orang yang tetap mempertahankan moralitas tanpa takut dari kecaman orang lain).

Contohnya adalah anak secara sadar merapikan kamar tidurnya segera setelah ia bangun tidur dengan harapan agar kamarnya terlihat selalu dalam keadaan rapih.

C. Pendidikan Moral Anak Usia Dini

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktifitas seseorang ketika dia terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain

Pada usia Taman Kanak-kanak, anak telah memiliki pola moral yang harus dilihat dan dipelajari dalam rangka pengembangan moralitasnya. Orientasi moral diidentifikasi dengan moral position atau ketetapan hati, yaitu sesuatu yang dimiliki seseorang terhadap suatu nilai moral yang didasari oleh aspek motivasi kognitif dan aspek motivasi afektif. Menurut John Dewey tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati 3 fase, yaitu premoral, conventional dan autonomous. Anak Taman Kanak-kanak secara teori berada pada fase pertama dan kedua. Oleh sebab itu, guru diharapkan memperhatikan kedua karakteristik tahapan perkembangan moral tersebut.

Sedangkan menurut Piaget, seorang manusia dalam perkembangan moralnya melalui tahapan “moralitas melalui paksaan”. Seorang guru Taman Kanak-kanak harus memperhatikan tahapan tersebut karena pada tahapan ini anak masih sangat labil, mudah terbawa arus, dan mudah terpengaruh. Mereka sangat membutuhkan bimbingan, proses latihan, serta pembiasaan yang terus-menerus.⁴¹

Manusia merupakan makhluk etis atau makhluk yang mampu memahami kaidah-kaidah moral dan mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku. Kemampuan seperti di atas bukan merupakan kemampuan bawaan melainkan harus diperoleh melalui proses belajar. Anak dapat mengalami perkembangan moral jika dirinya mendapatkan pengalaman bekenaan dengan moralitas. Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika

⁴¹ Elizabet. B. Hurlock. *Op. Cit.* hal 123

yang berlaku.⁴² Mengingat moralitas merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia maka manusia sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perkembangan moralnya.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Anak dilahirkan tanpa moral (imoral). Sikap moral untuk berperilaku sesuai nilai-nilai luhur dalam masyarakat belum dikenalnya. Intervensi terprogram melalui pendidikan, serta lingkungan sosial budaya, mempengaruhi perkembangan struktur kepribadian bermuatan moral. Ini dialami dalam keluarga bersama teman sebaya dan rekan-rekan sependidikan, kawan sekerja/kegiatan ditengah lingkungan.

Ada sejumlah faktor penting yang mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu:⁴³

1. Hati nurani atau kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan salah apabila anak dihadapkan pada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan atas tindakan yang harus dilakukan.
2. Harga diri adalah kemampuan merasa bermartabat karena memiliki kebaikan atau nilai luhur. Studi menunjukkan bahwa anak-anak dengan harga diri yang tinggi lebih resisten terhadap tekanan dari teman-teman sebaya dan lebih mampu mengikuti putusan sendiri

⁴² Slamet Suyanto. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan an Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005) hal. 67

⁴³ Dharma Kesuma, at. Al, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. cet ke-3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.75-77

3. Empati adalah membantu kita keluar dari diri sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Ini adalah sisi emosional dari pengambilan-perspektif.
4. Cinta kebaikan adalah bentuk tertinggi dari karakter mencakup ketertarikan sejati/tulus pada kebaikan.
5. Kontrol diri adalah emosi dapat menenggelamkan penalaran. Inilah mengapa kontrol diri merupakan sebuah kebajikan moral yang niscaya. Kontrol diri membantu kita bermoral bahkan ketika kita tidak ingin bermoral.
6. Rendah hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri. Rendah hati terdiri dari keterbukaan yang sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan kita.

2. Konsep-konsep Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Menurut Megawangi yang dikutip oleh Aisyah. Dkk, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Usaha mengembangkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang bermoral atau berkarakter baik merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat. Usaha tersebut harus dilakukan secara terencana, terfokus, dan komprehensif.⁴⁴ Pengembangan moral anak usia dini melalui pengembangan pembiasaan berperilaku dalam keluarga dan sekolah.

⁴⁴ Siti Aisyah dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 8.36

a. Pengembangan berperilaku yang baik dimulai dari dalam keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling efektif untuk melatih berbagai kebiasaan yang baik pada anak.

Menurut Thomas Lickona, sebagaimana pendapatnya dikutip oleh Siti Aisyah dkk.⁴⁵ Ada 10 hal penting yang harus diperhatikan dan dijadikan prinsip dalam mengembangkan karakter anak dalam keluarga, yaitu sebagai berikut.

1) Moralitas penghormatan

Hormat merupakan kunci utama untuk dapat hidup harmonis dengan masyarakat. Moralitas penghormatan mencakup:

- a) Penghormatan kepada diri sendiri untuk mencegah agar diri sendiri tidak terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri.
- b) Penghormatan kepada sesama manusia meskipun berbeda suku, agama, kemampuan ekonomi, dan seterusnya.
- c) Penghormatan kepada lingkungan fisik yang merupakan ciptaan Tuhan.

2) Perkembangan moralitas kehormatan berjalan secara bertahap

Anak-anak tidak bisa langsung berkembang menjadi manusia yang bermoral, tetapi memerlukan waktu dan proses yang terus

⁴⁵ *Ibid*, 8.38-8.41

menerus, dan memerlukan kesabaran orang tua untuk melakukan pendidikan tersebut.

3) Mengajarkan prinsip menghormati

Anak-anak akan belajar menghormati orang lain jika dirinya merasa bahwa pihak lain menghormatinya. Oleh karena itu orang tua hendaknya menghormati anaknya. Penghormatan orang tua kepada anak dapat dilakukan misalnya dengan menghargai pendapat anak, menjelaskan kenapa suatu aturan dibuat untuk anak, dst.

4) Mengajarkan dengan contoh

Pembentukan perilaku pada anak mudah dilakukan melalui contoh. Oleh karena itu contoh nyata dari orang tua bagaimana seharusnya anak berperilaku harus diberikan. Selain itu, orang tua juga bisa membacakan buku-buku yang di dalamnya terdapat pesan-pesan moral. Orang tua hendaknya mengontrol acara-acara televisi yang sering ditonton anaknya, jangan sampai acara yang disukai anak adalah acara yang berpengaruh buruk pada perkembangan moralnya.

5) Mengajarkan dengan kata-kata

Selain mengajar dengan contoh, orang tua hendaknya menjelaskan dengan kata-kata apa yang ia contohkan. Misalnya anak dijelaskan mengapa berdusta dikatakan sebagai tindakan yang buruk, karena orang lain tidak akan percaya kepadanya.

6) Mendorong anak unruk merefleksikan tindakannya

Ketika anak telah melakukan tindakan yang salah, misalnya merebut mainan adiknya sehingga adiknya menangis, anak disuruh untuk berpikir jika ada anak lain yang merebut mainannya, apa reaksinya.

7) Mengajarkan anak untuk mengemban tanggung jawab

Anak-anak harus dididik untuk menjadi pribadi-pribadi yang altruistik, yaitu peduli pada sesamanya. Untuk itu sejak dini anak harus dilatih melalui pemberian tanggung jawab.

8) Mengajarkan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol

Keseimbangan antara kebebasan dan kontrol diperlukan pengembangan moral anak. Anak diberi pilihan untuk menentukan apa yang akan dilakukannya namun aturan-aturan yang berlaku harus ditaati.

9) Cintailah anak, karena cinta merupakan dasar dari pembentukan moral

Perhatian dan cinta orang tua kepada anak merupakan kontribusi penting dalam pembentukan karakter yang baik pada anak. Jika anak-anak diperhatikan dan disayangi maka mereka juga belajar memperhatikan dan menyayangi orang lain.

10) Menciptakan keluarga bahagia

Pendidikan moral kepada anak tidak terlepas dari konteks keluarga. Usaha menjadikan anak menjadi pribadi yang bermoral akan lebih mudah jika anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga yang bahagia. Untuk itu usaha mewujudkan keluarga yang bahagia merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh orang tua sehubungan dengan perkembangan moral anaknya.

b. Pengembangan kebiasaan berperilaku yang baik di sekolah

Perkembangan moral anak tidak terlepas dari lingkungan di luar rumah. Menurut Goleman (1997) dan Megawangi (2004) dalam Siti Aisyah dkk.⁴⁶ bahwa lingkungan sekolah berperan dalam pengembangan moral anak usia dini. Pendidikan moral pada lembaga

⁴⁶ *Ibid*, 8.41-8.42

pendidikan formal dimulai ketika anak-anak mengikuti pendidikan pada taman kanak-kanak. Pengalaman yang diperoleh anak-anak dari taman kanak-kanak memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak selanjutnya.

Di lembaga pendidikan formal anak usia dini, peran pendidik dalam pengembangan moral anak sangat penting. Oleh karena itu, menurut Megawangi pendidik harus memperhatikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.⁴⁷

- 1) Memperlakukan anak didik dengan kasih sayang, adil, dan hormat.
- 2) Memberikan perhatian khusus secara individual agar pendidik dapat mengenal secara baik anak didiknya.
- 3) Menjadikan dirinya sebagai contoh atau tokoh panutan.
- 4) Membetulkan perilaku yang salah pada anak didik.
- 5)

3. Strategi dan Teknik Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Pengembangan moral anak usia dini dilakukan agar terbentuk perilaku moral. Pembentukan perilaku moral pada anak, khususnya pada anak usia dini memerlukan perhatian serta pemahaman terhadap dasar-dasar serta berbagai kondisi yang mempengaruhi dan menentukan perilaku moral. Ada 3 strategi dalam pembentukan perilaku moral pada anak usia dini, yaitu:⁴⁸

⁴⁷ *Ibid*, 8.45

⁴⁸ Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan, 2005), hal. 109

1. Strategi Latihan dan Pembiasaan

Latihan dan pembiasaan merupakan strategi yang efektif untuk membentuk perilaku tertentu pada anak-anak, termasuk perilaku moral. Dengan latihan dan pembiasaan terbentuklah perilaku yang bersifat relatif menetap. Misalnya, jika anak dibiasakan untuk menghormati anak yang lebih tua atau orang dewasa lainnya, maka anak memiliki kebiasaan yang baik, yaitu selalu menghormati kakaknya atau orang tuanya.

2. Strategi Aktivitas Bermain

Bermain merupakan aktivitas yang dilakukan oleh setiap anak dapat digunakan dan dikelola untuk pengembangan perilaku moral pada anak. Menurut hasil penelitian Piaget menunjukkan bahwa perkembangan perilaku moral anak usia dini terjadi melalui kegiatan bermain. Pada mulanya anak bermain sendiri tanpa dengan menggunakan mainan. Setelah itu anak bermain menggunakan mainan namun dilakukan sendiri. Kemudian anak bermain bersama temannya bersama temannya namun belum mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Selanjutnya anak bermain bersama dengan teman-temannya berdasarkan aturan yang berlaku.⁴⁹

3. Strategi Pembelajaran

Usaha pengembangan moral anak usia dini dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran moral. Pendidikan moral dapat disamakan dengan pembelajaran nilai-nilai dan pengembangan watak yang diharapkan dapat dimanifestasikan dalam diri dan perilaku

⁴⁹ Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan*, hal 116

seseorang seperti kejujuran, keberanian, persahabatan, dan penghargaan.⁵⁰

Pembelajaran moral dalam konteks ini tidak semata-mata sebagai suatu situasi seperti yang terjadi dalam kelas-kelas belajar formal di sekolah, apalagi pembelajaran ini ditujukan pada anak-anak usia dini dengan ciri utamanya senang bermain. Dari segi tahapan perkembangan moral, strategi pembelajaran moral berbeda orientasinya antara tahapan yang satu dengan lainnya. Pada anak usia 0 – 2 tahun pembelajaran lebih banyak berorientasi pada latihan aktivitas motorik dan pemenuhan kebutuhan anak secara proporsional. Pada anak usia antara 2 – 4 tahun pembelajaran moral lebih diarahkan pada pembentukan rasa kemandirian anak dalam memasuki dan menghadapi lingkungan. Untuk anak usia 4 – 6 tahun strategi pembelajaran moral diarahkan pada pembentukan inisiatif anak untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan perilaku baik dan buruk.

Secara umum ada berbagai teknik yang dapat diterapkan untuk mengembangkan moral anak usia dini.

Teknik-teknik dimaksud adalah: 1. membiarkan, 2. tidak menghiraukan, 3. memberikan contoh (modelling), 4. mengalihkan arah (redirecting), 5. memuji, 6. mengajak, dan 7. menantang (challenging).⁵¹

⁵⁰ Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan*, hal. 123

⁵¹ Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan*, hal. 129

4. Indikator Pengembangan Anak Usia Dini

Kelompok Usia 2 – 3 Tahun⁵²

| ASPEK PERKEMBANGAN | STANDAR PERKEMBANGAN | PERKEMBANGAN DASAR | INDIKATOR |
|------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA | Anak mampu meniru secara sederhana perilaku keagamaan yang dilihat dan didengarnya, mengekspresikan rasa sayang atau cinta kasih sayangnya serta mulai meniru perilaku baik dan sopan | Dapat meniru perilaku keagamaan secara sederhana | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebut nama Tuhan 2. Mengikuti bacaan doa/berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan 3. Menyanyikan lagu keagamaan 4. Mengucapkan salam keagamaan |
| | | Dapat mengekspresikan rasa sayang atau cinta kasih sesamanya | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan rasa sayang dan cinta kasih melalui belaian/ rangukulan 2. Menyayangi binatang 3. Memelihara tanaman 4. Suka menolong teman |
| | | Dapat meniru perilaku yang baik dan sopan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam, terima |

⁵² Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan Aspek Perkembangan dan Tingkatan Usia

| | | | |
|--|--|--|-----------------------------------------------------------------------------|
| | | | kasih, minta tolong secara sederhana 2. Mau menjawab sapaan dengan ramah |
|--|--|--|-----------------------------------------------------------------------------|

Kelompok Umur 3 – 4 tahun

| ASPEK PENGEMBANGAN | STANDAR PENGEMBANGAN | PENGEMBANGAN DASAR | INDIKATOR |
|------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA | Anak mampu meniru dan mengucapkan bacaan doa/lagu-lagu keagamaan dan gerakan beribadah secara sederhana serta mulai berperilaku baik atau sopan | Dapat mengucapkan bacaan doa dan lagu keagamaan secara sederhana | Mengikuti bacaan doa/berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan Menirukan lagu-lagu keagamaan |
| | | Dapat meniru gerakan ibadah secara sederhana | Menirukan sikap berdoa Meniru gerakan ibadah yang sederhana |
| | | Dapat mengenal dan menyayangi ciptaan Tuhan | Menyebut contoh ciptaan Tuhan secara sederhana (Contoh: Kucing, anjing) Menyayangi ciptaan Tuhan (Contoh: Memberi makan binatang peliharaan) Mau menolong |

| | | | |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | teman Menunjukkan empati dan perhatian terhadap orang lain (teman sebaya) |
| | | Dapat mengenal sopan santun dan mulai berperilaku saling menghormati sesama | Mengucapkan salam, terima kasih, minta tolong, minta maaf secara sederhana Mau menyapa dan menjawab sapaan dengan ramah |

Kelompok Usia 4 – 5 Tahun

| ASPEK PERKEMBANGAN | STANDAR PERKEMBANGAN | PERKEMBANGAN DASAR | INDIKATOR |
|------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA | a. Anak mampu mengucapkan bacaan doa/lagu-lagu keagamaan, menirukan gerakan beribadah, mengikuti aturan serta mampu belajar berperilaku baik dan sopan bila | a. Dapat mengucapkan bacaan doa | Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan memimpin doa |

| | | | |
|--|-------------|-------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | diingatkan. | b. Dapat menyanyikan lagu-lagu keagamaan | Menyanyikan lagu-lagu keagamaan yang sederhana |
| | | c. Dapat mengenal bermacam-macam agama | Menyebutkan tempat-tempat ibadah |
| | | d. Dapat melaksanakan gerakan ibadah secara sederhana | Melaksanakan gerakan ibadah secara sederhana namun masih perlu bimbingan |
| | | e. Dapat menyebutkan hari-hari besar agama | Menyebutkan hari-hari besar agama |
| | | f. Dapat mengenal dan menyayangi ciptaan Tuhan | Menyebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan, misal: Manusia, bumi, langit, tanaman, dan hewan. Menyiram tanaman, memberi makan binatang Mau menolong teman Menghargai teman Mau membagi miliknya, misal: makanan, |

| | | |
|--|-------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | mainan, dll. Meminjamkan miliknya dengan senang hati |
| | g. Memiliki rasa sopan santun dan saling menghormati sesama | Bersikap ramah Mengucapkan salam Meminta tolong dengan baik Berterima kasih jika memperoleh sesuatu. Meminta maaf jika melakukan kesalahan Berbahasa sopan dalam berbicara Mau menyapa dan menjawab sapaan dengan ramah Mau mengalah Mendengarkan orang tua/teman berbicara Tidak mengganggu teman |

Kelompok Umur 5 – 6 Tahun

| Aspek Perkembangan | Standar Perkembangan | Perkembangan Dasar | Indikator |
|------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA | Anak mampu melakukan ibadah dan perilaku keagamaan secara berurutan dan mulai belajar membedakan perilaku baik dan buruk | a. Dapat melaksanakan ibadah, bersyair dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan | Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya Mengenal tempat-tempat ibadah Mengenal hari-hari besar agama Berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan secara berurutan Menyebutkan macam-macam agama yang dikenal Menyanyi lagu-lagu keagamaan Bersyair yang bernafaskan agama Mulai terlibat dalam acara keagamaan Menyimak beberapa cerita bernuansa keagamaan Melaksanakan gerakan beribadah secara berurutan namun belum secara rutin |
| | | b. Dapat menyayangi | Menyebutkan ciptaan-ciptaan |

| | | |
|--|--------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | ciptaan Tuhan | <p>Tuhan Berbuat baik terhadap sesama teman. Misal: Tidak mengganggu orang yang sedang melakukan kegiatan Menyiram/merawat tanaman Memberi makan binatang Suka menolong teman dan orang dewasa Menyayangi sahabat Mau berbagi dengan orang lain</p> |
| | c. Terbiasa berperilaku sopan santun dan saling menghormati sesama | <p>7. Bersikap ramah 8. Meminta tolong dengan baik 9. Berterima kasih jika memperoleh sesuatu. 10. Meminta maaf jika melakukan kesalahan 11. Berbahasa sopan dalam berbicara (tidak berteriak) 12. Mau mengalah 13. Mendengarkan orang tua/teman berbicara 14. Tidak mengganggu teman</p> |

| | | | |
|--|--|-----------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | <p>15. Mem beri dan membalas salam</p> <p>16. Menu tup mulut dan hidung bila bersin/batuk</p> <p>17. Meng hormati yang lebih tua</p> <p>18. Meng hargai teman/orang lain</p> <p>19. Mend engarkan dan memperhatikan teman bicara</p> <p>20. Menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua</p> |
| | | <p>d. Dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah</p> | <p>1. Membedakan perbuatan yang benar dan salah</p> <p>2. Menyebutkan perbuatan salah dan benar</p> |